

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan antar perusahaan sekarang ini sangat meningkat, terlebih lagi semakin meningkatnya permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh perusahaan terutama di Indonesia. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya secara relevan dan dengan hasil audit yang wajar. Dalam penyajian laporan keuangan dibutuhkan seorang akuntan yang handal dan untuk menilai atau mengaudit laporan keuangan itu sendiri dibutuhkan profesi akuntan publik yaitu auditor. Auditor yaitu suatu profesi yang salah satu tugasnya melaksanakan audit terhadap laporan keuangan sebuah perusahaan dan memberikan opini atau pendapat terhadap saldo akun dalam laporan keuangan yang harus disajikan secara wajar sesuai SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum). Akuntabilitas publik sangat ditentukan oleh kualitas laporan audit yang dibuatnya (Setyorini, 2011). Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat, dimana masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2002).

Pengauditan merupakan bagian dari *assurance service*, maka jelaslah bahwa pengauditan melibatkan usaha peningkatan kualitas informasi bagi pengambil keputusan serta independensi dan kompetensi dari pihak yang melakukan audit (auditor). Kualitas informasi yang meningkat akibat audit akan menimbulkan

peningkatan kepercayaan dari publik, dalam hal ini terutama pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan. Laporan hasil audit (*audit report*) dijadikan bahan pertimbangan oleh pengambil keputusan dalam menilai laporan keuangan *go public*. Perusahaan *go public* diharuskan untuk meminta opini audit dari auditor eksternal terhadap laporan keuangan yang akan dipublikasikan pada masyarakat luas. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penjaminan atas kepercayaan publik pada perusahaan tersebut. Meskipun dalam sebuah teori dinyatakan bahwa audit yang baik adalah audit yang mampu meningkatkan kualitas informasi beserta konteksnya namun kenyataan di lapangan berbicara lain.

Kasus di Indonesia yang cukup menarik adalah kasus audit PT. Telkom yang melibatkan KAP Eddy Pianto & Rekan, dalam kasus ini laporan keuangan auditan PT. Telkom tidak diakui oleh Securities Exchange Commission (SEC) (pemegang otoritas pasar modal di Amerika Serikat). Peristiwa ini mengharuskan dilakukannya audit ulang terhadap PT. Telkom oleh KAP lain. Selain itu ada juga kasus penggelapan pajak oleh KAP KPMG Sidharta & Harsono yang menyarankan kepada kliennya (PT. Easman Christensen) untuk melakukan penyuaipan kepada aparat perpajakan Indonesia untuk mendapatkan keringanan atas jumlah kewajiban pajak yang harus dibayar (Maryani & Ludigdo, 2001).

Adanya kasus-kasus seperti itulah yang kemudian memengaruhi persepsi masyarakat, khususnya para pemakai laporan keuangan. Para pengguna jasa KAP tentunya sangat mengharapkan agar para auditor dapat memberikan opini yang tepat sehingga dapat tercapainya laporan keuangan auditan yang berkualitas karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya

sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para penggunanya (Nirmala, 2013). Kepercayaan yang besar dari para pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan, mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan.

Kualitas audit merupakan suatu isu yang kompleks, karena begitu banyak faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit, yang tergantung dari sudut pandang masing-masing pihak. Hal tersebut menjadikan kualitas audit sulit pengukurannya, sehingga menjadi suatu hal yang sensitif bagi perilaku individual yang melakukan audit (Muhshyi, 2013). Secara teoritis kualitas pekerjaan auditor biasanya dihubungkan dengan kualifikasi keahlian, ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan, kecukupan bukti pemeriksaan yang kompeten pada biaya yang paling rendah serta sikap independensinya dengan klien. Kualitas audit yang baik akan memberikan konsekuensi bagi pihak yang diaudit (*auditee*). Salah satu bentuk konsekuensi tersebut adalah kepuasan *auditee*. Kepuasan *auditee* sebagai tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakan dengan harapannya (Widagdo & Irwandi, 2002). Kualitas audit yang dirasakan *auditee* diperoleh melalui pengalaman diaudit atau diperiksa. *Auditee* akan terkesan dan merespon atas apa yang dialami termasuk dalam hal pengkomunikasikan hasil pemeriksaan (Basuki & Krisna, 2006).

Kualitas audit yang baik pada prinsipnya dapat dicapai jika auditor menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak (*independent*), patuh kepada hukum serta menaati kode etik profesi. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) adalah pedoman yang mengatur standar umum

pemeriksaan akuntan publik, mengatur segala hal yang berhubungan dengan penugasan dan independensi dalam sikap mental. Kualitas audit sebagai kapasitas auditor eksternal untuk mendeteksi terjadinya kesalahan material dan bentuk penyimpangan lainnya (Kane & Velury, 2005). Simanjuntak, (2008), menyebutkan bahwa kualitas audit merupakan fungsi jaminan dimana kualitas tersebut akan digunakan untuk membandingkan kondisi yang sebenarnya dengan yang seharusnya.

Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri auditor yang dapat memengaruhi kualitas hasil audit antara lain kompetensi, pengetahuan, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, independensi, akuntabilitas, *due professional care*, objektivitas, integritas dan etika. Faktor dari luar diri seorang auditor antara lain tekanan ketaatan, audit *fee* dan kompleksitas tugas. Dalam penelitian Indrasti (2011) menggunakan pengalaman, independensi, kompleksitas tugas, *time budget pressure* sebagai faktor yang dapat memengaruhi kualitas hasil audit.

Kusharyanti (2003) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. (Deis & Groux, 1992) menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi yang dimiliki auditor. Penelitian tentang kualitas audit pernah dilakukan oleh Alim, Hapsari, & Purwanti (2007) dengan responden para auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik di Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi terbukti berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Castellani (2008) menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Auditor harus dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas audit sebagai hasil dari pekerjaannya. Faktor penting dalam diri auditor yang memengaruhi kualitas audit adalah independensi. Auditor yang independen adalah yang tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak siapapun, dan berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi juga kepada pihak lain pemakai laporan keuangan yang memercayai hasil pekerjaannya. Auditor yang independen akan memberikan penilaian yang sebenarnya terhadap laporan keuangan yang diperiksa sehingga jaminan atas keandalan laporan yang diberikan dapat dipercaya pihak-pihak yang berkepentingan.

Pengalaman juga memengaruhi kualitas audit. Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan kesalahan yang lebih besar dibandingkan dengan auditor berpengalaman. Mayangsari (2003) berhasil menunjukkan bahwa auditor yang semakin berpengalaman akan semakin peka dengan kesalahan penyajian laporan keuangan dan semakin memahami hal-hal yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan. Rahmawati dan Winarna (2002) menemukan fakta bahwa pada auditor, *expectation gap* terjadi karena kurangnya pengalaman kerja dan pengetahuan yang dimiliki hanya sebatas pada bangku kuliah saja. Menurut Rahmawati & Winarna (2002), auditor ketika mengaudit harus memiliki keahlian yang meliputi dua unsur yaitu pengetahuan dan pengalaman. Pengalaman kerja telah dipandang sebagai faktor penting dalam memrediksi kinerja akuntan publik, dalam hal ini adalah kualitas auditnya.

Agar dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas, auditor harus bekerja secara profesional, termasuk saat menghadapi kompleksitas audit. Jumlah

(2007) mengemukakan alasan mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas audit diduga berpengaruh signifikan terhadap *job satisfaction* auditor. Kedua, sarana, teknik pembuatan keputusan, dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas audit. Ketiga, pemahaman terhadap kompleksitas dapat membantu tim audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf dan tugas audit.

Time budget pressure juga menjadi faktor yang tak kalah penting memengaruhi kualitas audit. *Time budget pressure* menyebabkan stres individual yang muncul karena adanya ketidakseimbangan tugas dan waktu yang tersedia, serta memengaruhi etika profesional melalui sikap, nilai, perhatian, dan perilaku auditor (Sososutikno, 2003).

Tuntutan laporan yang berkualitas dengan anggaran waktu terbatas, tentu merupakan tekanan tersendiri bagi auditor. Dalam melaksanakan tugas audit, auditor harus bersikap profesional dan juga berpedoman pada standar audit, yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Standar umum bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya, mencerminkan kualitas pribadi yang harus dimiliki auditor yang mengharuskannya memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam pengumpulan data dan kegiatan lain yang berkaitan dengan tugas auditnya, serta mewajibkan auditor untuk menyusun laporan atas laporan keuangan yang diaudit secara keseluruhan.

Pergeseran fokus audit dari pengendalian ke risiko telah membuat suatu revolusi yang besar dalam pendekatan audit masa kini. Sebagai contoh, *The Institute of Internal Auditor* (IIA) dalam standarnya telah menyatakan dengan tegas bahwa fokus utama pelaksanaan pemeriksaan bukan lagi pada pengendalian (*control*) tetapi pada risiko. Auditor internal diharapkan dapat mengambil kesimpulan apakah sisa risiko (*residual risk*) yang diterima oleh manajemen telah memadai. Disamping itu, IIA juga mengharuskan pengendalian internal suatu organisasi harus memiliki suatu perangkat pengelolaan risiko (*risk management*) (Widarsono, 2007).

Hasil penelitian yang dilakukan Prasita & Priyo (2007) menunjukkan bahwa interaksi antara kompleksitas audit, tekanan anggaran waktu dan pemahaman sistem informasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Bertolak belakang dengan hasil penelitian Hardy dan Reeve (1999) yang menyatakan bahwa auditor yang melakukan pemeriksaan pada perusahaan dengan sistem informasi yang berteknologi harus lebih dahulu melakukan *review* yang komprehensif untuk menentukan langkah program audit. Hal ini berarti akan menambah kompleksitas audit dan anggaran waktu.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini menguji variabel-variabel yang memengaruhi kualitas audit atau dalam hal ini disebut variabel independen diantaranya *time budget pressure*, risiko kesalahan, dan kompleksitas audit. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Prasita & Priyo (2007). Penelitian tersebut menguji kualitas audit dengan moderasi pemahaman terhadap sistem informasi, serta menguji apakah terdapat kompleksitas audit dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit.

Singgih dan Bawono (2010) ,dalam penelitiannya menunjukkan bahwa independensi, *due professional care*, dan akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit, sementara pengalaman tidak berpengaruh. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Sukriah & Inapty (2009) dan Carolita & Rahardjo (2012) yang menunjukkan bahwa independensi tidak ada pengaruhnya terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman berpengaruh secara signifikan. Saripudin, Netty, dan Rahayu (2012), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan Prasita dan Priyo (2007) memberi hasil bahwa kompleksitas audit dan tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Sementara penelitian Jamilah (2007) menunjukkan hasil bahwa kompleksitas audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian Muhsyhi (2013) ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris bahwa *time budget pressure*, resiko kesalahan, dan kompleksitas audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Responden dalam penelitian ini berjumlah 53 orang dari seluruh auditor dari kantor akuntan publik yang terdaftar di *Directory KAP* yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia.

Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya: Pertama, peneliti akan menambah dua variabel yaitu pengalaman kerja dan independensi auditor. Penulis ingin mengetahui apakah pengalaman kerja dan independensi auditor yang dilakukan oleh auditor dapat memengaruhi kualitas dari laporan audit. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menguji pengaruh faktor kompleksitas audit dan *time budget pressure* dan risiko kesalahan untuk mengetahui

apakah terjadi kualitas dalam mengukur kualitas audit, sedangkan penelitian ini menguji faktor situasional lainnya yaitu pengalaman kerja dan independensi auditor. Kedua, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada 30 kantor akuntan publik di wilayah Bandung, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan sampel auditor yang bekerja di wilayah Semarang.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengambil topik penelitian di bidang akuntansi khususnya audit dengan judul “**Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, *Time Budget Pressure*, Resiko Kesalahan, Kompleksitas Audit terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada KAP di Bandung Jawa Barat).**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh antara independensi terhadap kualitas audit?
2. Apakah ada pengaruh antara pengalaman terhadap kualitas audit?
3. Apakah ada pengaruh antara *time budget pressure* terhadap kualitas audit?
4. Apakah ada pengaruh antara resiko kesalahan terhadap kualitas audit ?
5. Apakah ada pengaruh antara kompleksitas audit terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh independensi, pengalaman, resiko kesalahan, kompleksitas audit, dan *time budget pressure* terhadap kualitas audit di kantor akuntan publik di Bandung, Jawa Barat.
2. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberi bukti empiris mengenai pengaruh independensi, pengalaman, resiko kesalahan, kompleksitas audit, dan *time budget pressure* terhadap kualitas audit.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberi sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan demi kemajuan dunia pendidikan.
2. Dapat digunakan sebagai masukan dan bahan evaluasi bagi pimpinan kantor akuntan publik dan para auditor dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas audit.
3. Bagi Ikatan Akuntan Indonesia, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya acuan prosedur audit yang dapat digunakan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan yang ditunjukkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik.

4. Bagi auditor sebagai motivator dalam melaksanakan audit pada perusahaan, sehingga laporan yang dihasilkan dapat segera di laporkan ke BAPEPAM sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan BAPEPAM. Menghindari terjadinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit pada saat melakukan audit dengan cara meningkatkan profesionalisme dan kualitasnya dalam menjalankan prosedur audit yang sesuai dengan Standar Profesionalisme Akuntan Publik (SPAP).
5. Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI).
Menambah pengetahuan auditor mengenai pengaruh faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kualitas suatu laporan audit, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan akan pentingnya peningkatan kualitas audit yang ditetapkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) untuk meningkatkan kualitas audit dan sebagai pedoman bagi auditor untuk tetap memelihara profesionalisme dan independensi.
6. Pemakai laporan keuangan yang telah diaudit (klien).
Melalui peningkatan kualitas audit secara berkesinambungan, klien dapat mengambil keputusan yang tepat berdasarkan laporan keuangan yang berkualitas, handal dan dapat dipercaya yang telah dihasilkan oleh auditor.
7. Bagi mahasiswa memberikan informasi dan gambaran mengenai pengaruh independensi, pengalaman kerja, *time budget pressure*, risiko kesalahan dan kompleksitas audit terhadap kualitas audit.

8. Bagi penulis untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis dalam menyelesaikan studi program strata satu (S-1) Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Kristen Maranatha Bandung Jawa Barat.